

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sebagai seorang muslim baik individu maupun kelompok senantiasa diperintahkan untuk mengajak kepada suatu kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dalam islam hal ini dikenal sebagai *amar ma'ruf nahyi munkar*. *Amar ma'ruf nahyi munkar* merupakan ajaran yang sangat harus ditegakkan dan dilaksanakan dalam islam. Pada prinsipnya hal tersebut merupakan isi pokok dalam kegiatan tabligh (Badarussyamsyi, 2020). Dalam buku yang ditulis oleh Enjang dan Ali yudin (2009: 57-59) menguraikan bahwa diantara berbagai metode tabligh, Rasulullah SAW melakukannya melalui lisan (*khithabah*).

Menurut bahasa kata *khithabah* berasal dari kata *khathaba*, *yakthubu*, *khutbatan* atau *khithaabatan*, yang memiliki arti berkhotbah, berpidato atau bercakap-cakap. Dalam Bahasa Indonesia *Khithabah* berarti pidato, pengajaran atau pembicaraan terutama dalam menyampaikan suatu ajaran islam. Diantara berbagai metode tabligh adalah *khithabah ta'tsiriyyah*. *Khithabah ta'tsiriyyah* dalam aspek sosiologis terletak pada berbagai dinamika sosial keagamaan masyarakat Indonesia yang terus mengalami perubahan. *Khitobah ta'tsiriyyah* lahir dari akulturasi timbal balik antara tradisi lokal dan adat budaya dengan agama islam. (Ridwan, 2011: 208).

Seorang mubaligh perlu menanamkan pengetahuan tentang ilmu komunikasi dan kemampuan untuk melakukan komunikasi yang benar agar tujuan mubaligh dalam berdakwah terealisasi sampai kepada umat dengan pemahaman yang benar, begitu pula dalam melakukan kegiatan khithabah ta'tsiriyyah. Dalam berdakwah mubaligh berperan sebagai komunikator. Maka dari itu mubaligh perlu mengidentifikasi elemen-elemen komunikasi dari berbagai sisi. Mulai dari sisi komunikator, isi pesan, media, dan sasaran dakwah atau komunikan, serta memikirkan efek dan dampak dari isi pesan dakwah yang disampaikan (Sulfikar, 2016: 106).

Dalam *khithabah ta'tsiriyyah*, seorang mubaligh hendaknya memiliki cara-cara tertentu agar dapat diterima oleh khalayak umum. Salah satu cara da'I melalukan *khithabah ta'tsiriyyah* adalah dengan membangun pengelolaan kesan yang baik dihadapan para jamaah. Pengelolaan kesan adalah dasar yang penting bagi para mubaligh untuk menyebarkan ajaran islam. Dalam jurnal yang ditulis oleh Indira Siedharta (2017), pengelolaan kesan (*impression management*) merupakan tindakan individu menggunakan komunikasi secara sengaja untuk menciptakan impresi yang diinginkan dari individu lain terhadapnya.

Pengelolaan kesan berupaya menampilkan gambaran atau konsep diri terhadap orang lain melalui interaksi sosial *Impression management* dikakukan secara sadar maupun tidak sadar dalam interaksi sosial sehari-hari. Begitupun dengan seorang dai, sebagai individu yang menyebarkan

ajaran islam, pada saat berkomunikasi dengan jamaah dibutuhkan *impression management*.

Mubaligh memegang peran kuat dalam perkembangan dakwah islam. Seperti mubaligh yang salah satunya berada di tempat istimewa di hati masyarakat terutama di wilayah Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung dan juga memegang peran kuat dalam perkembangan dakwah di wilayah Kabupaten Bandung, beliau adalah KH. Nanang Qosim. Beliau merupakan sosok tokoh agama yang menjadi panutan masyarakat dari berbagai daerah di sekitar wilayah Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.

Bagi seorang mubaligh pengelolaan kesan diperlukan baik selama persiapan maupun ketika berdakwah secara langsung. Teori pengelolaan kesan menyebut hal tersebut dengan panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Melalui fenomena tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui panggung depan dan panggung belakang yang dibangun oleh KH. Nanang Qosim dalam melakukan khithabah ta'tsiryah di Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.

Erving Goffman menyebut teori kajian mengenai panggung depan dan panggung belakang ini adalah studi dramaturgi. Menurutnya dalam teori dramaturgi kehidupan sosial dapat dibagi menjadi "area depan" dan "area belakang". Area depan merujuk pada peristiwa sosial dimana individu bergaya dan menampilkan perannya secara formal (dalam hal ini KH.

Nanang Qosim sebagai mubaligh). Seorang mubaligh diatas panggung memainkan perannya di hadapan jamaah. Sedangkan area belakang merupakan tempat dan peristiwa dimana kemungkinannya persiapan yang dilakukan terhadap perannya di area depan.

KH. Nanang Qosim, S.Ikom.,MM. atau yang kita kenal sebagai Da'I Nanang adalah seorang Da'I muda kelahiran Bandung, Rancaekek 25 Juli 1987. Beliau merupakan Pimpinan di Yayasan Addzimat Da'i Indonesia. Beliau sering melakukan berbagai kegiatan *khithabah ta'tsiriyyah*. Perjalanan dakwah beliau bermula sejak kecil hingga saat ini. Da'I Nanang mulai dikenal oleh masyarakat pada tahun 2005, dimana ketika Da'I Nanang meraih juara dalam lomba Da'I Nasional di stasiun TV pada program Da'I TPI 2005, (saat ini MNC TV).

Da'I Nanang melakukan tabligh ke berbagai daerah di Indonesia. Berdasarkan pernyataan Ustadz Ilyas yakni manager tabligh Da'I Nanang, ketika penulis melakukan wawancara secara langsung pada (17/05/2023), beliau mengatakan bahwa Da'I Nanang melakukan tabligh di Medan selama 10 hari berturut-turut, selain itu beliau bertabligh sampai ke daerah Jawa Tengah, Jawa Barat dan sekitarnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tabligh yang dilakukan oleh Da'I Nanang senantiasa dinanti oleh jamaah. Dengan demikian bagaimana Da'I Nanang mengelola kesan dihadapan jamaah baik melai panggung depan dan panggung belakang, penulis kaji dalam penelitian ini.

Sesuai observasi awal penulis pada bulan Oktober 2023 dalam salah satu kegiatan tablighnya, KH. Nanang Qosim telah membangun *Impression management* dalam bertabligh. Dalam “area depan” (*front stage*), dibuktikan dengan panggung (*setting*) yang digunakan bersifat variatif yakni beliau berdakwah dipanggung-panggung yang telah disediakan panitia untuk bertabligh artinya tidak terpaku pada tempat yang bersifat formal. Selain itu beliau memanfaatkan media sosial instagram dan youtube sebagai panggung tablighnya. Dari segi penampilan (*Appearance*), beliau selalu menggunakan pakaian abaya (gamis) layaknya seorang Da’I dan selalu memakai “imamah” sebagai tanda kecintaannya kepada Rasulullah SAW dimana dalam islam memakai “imamah” hukumnya adalah sunnah baik dipakai ketika shalat atau sekedar untuk perhiasan.

KH. Nanang Qosim dalam bertingkah laku (*manner*) dari segi komunikasi ketika berkhotbah menyesuaikan dengan jenis jamaahnya. Bahasa yang digunakanpun menyesuaikan jenis jamaah. Jamaah dipertanian beliau menggunakan bahasa indonesia, sedangkan jamaah di daerah-daerah beliau menyesuaikan bahasa daerahnya misalnya dengan bahasa sunda. Gaya dalam tabligh nya dibumbui dengan humor-humor dan lainnya guna menghidupkan suasana.

Selain itu, penulis ingin mengetahui dan mengungkap “area belakang” (*back stage*) Da’I Nanang diluar kegiatan tabligh *khitobah ta’tsiriyyah*. Panggung belakang yang dimaksud adalah bagaimana sikap dan kegiatan sehari-hari Da’I Nanang, mulai dari persiapan tabligh dari segi

materi, *management* waktu dan lain sebagainya. Selain itu bagaimana aktivitas Dai'Nanang ketika berada dilingkungan pesantren sebagai pemilik Yayasan dan sebagai pengajar serta bagaimana sikap Da'I Nanang di lingkungan orang-orang terdekat disekitarnya.

Berdasarkan hal tersebut KH. Nanang Qosim membangun pengelolaan kesannya dihadapan jamaah sesuai dengan panggung depan (*front stage*) yang ditampilkan. Sedangkan pada panggung belakang (*back stage*) dalam persiapan dan kegiatan diluar tabligh. Pengelolaan kesan berhasil beliau bangun dengan baik dibuktikan dengan banyaknya jamaah yang ikut serta dalam tablighnya. Selain itu beliau memiliki beberapa akun instagram yang populer dikalangan jamaahnya.

Akun Instagram resmi @dainanang_adzimat memiliki 71.000 pengikut, sementara kegiatan tabligh yang terjadwal secara terstruktur dijadwalkan melalui @dai_nanang_management dengan 12.600 pengikut. KH. Nanang Qosim juga dikenal sebagai pimpinan Yayasan Addzimat Da'i Indonesia dengan 4.204 pengikut di @ponpesaddzimat_daiindonesia. Beliau memiliki beberapa akun lain seperti @addzimat_mediateam dan akun komersial lainnya. Data ini menunjukkan popularitas KH. Nanang Qosim sebagai mubaligh terkemuka, terutama di Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana persiapan dan pengelolaan KH. Nanang dalam tablighnya di "panggung depan" dan "panggung belakang", dengan fokus pada pengelolaan kesan melalui pendekatan dramaturgi, tanpa

meninggalkan perannya sebagai da'i dan kepala Yayasan Pondok Pesantren Addzimat Da'i Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Berkaitan dengan pengelolaan kesan KH. Nanang dalam kegiatan *Khithabah Ta'tsiriyyah* di Desa Rancaekek, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, maka diperlukan sebuah penelitian yang dirumuskan dalam subfokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Panggung Depan (*front stage*) KH. Nanang Qosim dalam membentuk Pengelolaan Kesan melalui kegiatan *Khithabah Ta'tsiriyyah* di Desa Rancaekek, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung.
2. Bagaimana Panggung Belakang (*back stage*) KH. Nanang Qosim dalam membentuk Pengelolaan Kesan diluar kegiatan *Khithabah Ta'tsiriyyah* di Desa Rancaekek, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian fokus penelitian tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Panggung Depan (*front stage*) KH. Nanang Qosim dalam membentuk Pengelolaan Kesan melalui kegiatan *Khithabah Ta'tsiriyyah* di Desa Rancaekek, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung.
2. Mengetahui Panggung Belakang (*back stage*) KH. Nanang Qosim dalam membentuk Pengelolaan Kesan diluar kegiatan *Khithabah Ta'tsiriyyah* di

Desa Rancaekek, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian tentang pengelolaan kesan da'I dengan pendekatan dramaturgi diharapkan memiliki kegunaan baik dalam aspek akademis maupun kegunaan pada aspek praktis, adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Akademis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai model pengembangan pengetahuan dalam bidang dakwah dan komunikasi dalam menciptakan kesan didepan panggung dan dibelakang panggung sebagai seorang dai dalam melakukan tabligh *khithabah ta'tsiriyyah*. Baik untuk perbandingan maupun dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian sejenis mengenai dakwah yang berkembang dalam kajian penelitian pada pengelolaan kesan yang dibangun oleh seorang da'I.

2. Praktis

Diharapkan memberikan wawasan dan pengetahuan bagi pihak-pihak yang bersangkutan. Dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca, serta dapat menjadi acuan dan motivasi terhadap pelaku dakwah dalam mengkomunikasikan ajaran dakwah kepada masyarakat, serta memberikan solusi terhadap hambatan yang dihadapi oleh para da'I dan pemuka agama.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Peneliti menemukan banyak jurnal ilmiah, skripsi, dan tesis yang relevan dengan topik penelitian ini, hal ini peneliti gunakan sebagai kajian literatur. Tujuannya adalah untuk membandingkan dengan penelitian sebelumnya dan menemukan kontribusi unik yang belum terungkap sebelumnya. Meskipun banyak penelitian sebelumnya membahas pengelolaan kesan oleh seorang dai dengan pendekatan dramaturgi, beberapa juga membahas aspek-aspek lain seperti :

1. Penelitian yang ditulis oleh Ahmad Muhsin Jamalullail pada tahun 2021. Dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Dakwah K.H. Munif Zuhri Melalui *Impression Management* Dalam Meningkatkan Jumlah Jama’Ah Muji Nabi Di Desa Banyumeneng Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak”. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pendekatannya. Hasilnya menunjukkan bahwa K.H. Munif Zuhri menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam strategi dakwahnya, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan. Faktor pendukung dan penghambat dalam aktivitas dakwahnya terkait dengan dorongan masyarakat yang membutuhkan ketenangan rohani, yang menjadi pendorong utama kegiatan dakwahnya.
2. Penelitian yang ditulis oleh Robeet Thadi pada tahun 2020 berjudul “Studi Dramaturgi Presentasi Diri Da’I Migran di Kota Bengkulu”. Penelitian ini menggambarkan secara deskriptif bagaimana Da’i migran di Kota Bengkulu mengelola kesan dalam presentasi diri mereka di panggung depan dan

belakang, menggunakan pendekatan kualitatif berbasis dramaturgi. Hasilnya menunjukkan perbedaan signifikan antara kehidupan mereka di kedua panggung tersebut. Da'i migran ditampilkan sebagai tokoh publik yang memberi teladan dalam dakwah mereka di panggung depan, sementara di panggung belakang mereka mengekspresikan diri secara lebih autentik dalam interaksi sosial sehari-hari.

3. Penelitian yang ditulis oleh Herni Ghosyiyah Kliwana mahasiswi program studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2020 yang berjudul “*Impression Management* Mahasiswi Perokok (Studi Dramaturgi pada Mahasiswi Perokok di Kota Pekanbaru)”. Penelitian tersebut menggambarkan interaksi seorang mahasiswi perokok dalam panggung depan dan belakang, menyoroti karakteristik, alasan, dan pengelolaan kesan mereka dengan metode deskriptif kualitatif. Hasilnya mengidentifikasi dua kelompok mahasiswi perokok di Kota Pekanbaru yang menerapkan *Impression Management*: mereka yang mahir memainkan peran dramatis dengan baik dan mereka yang melakukannya dengan kemahiran yang lebih sederhana.
4. Penelitian yang ditulis oleh Arifah Yenni Gustia dan Muhammad Hidayat Putra Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol pada tahun 2023 Berjudul “Strategi *Impression Management* Ustadz Hanan Attaki dalam Aktivitas Dakwah di Media Sosial”. Penelitian ini menganalisis bagaimana Ustadz Hanan Attaki mengelola kesan dalam berdakwah melalui media sosial dengan teori

pengelolaan kesan Erving Goffman. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasilnya menunjukkan strategi efektif Ustadz Hanan Attaki dalam menarik perhatian generasi muda melalui gaya penampilan yang stylish, perilaku santai dan sopan, serta tema-tema yang relevan di media sosial.

5. Penelitian yang ditulis oleh Novita Diyah Ayu Pratiwi pada tahun (2023) berjudul “Konser Kiai Panggung : Presentasi Diri dan Dramaturgi Abah Ali dalam Membangun Komunitas Mafia Sholawat”. Tesis ini menganalisis presentasi diri KH Muhammad Ali Shodiqin atau Abah Ali dalam dramaturgi, dengan data dari observasi dan wawancara lapangan. Penelitian menunjukkan bahwa di panggung depan, Abah Ali berbicara dengan intonasi tinggi dan bahasa kasar serta sering mengeluarkan umpatan. Namun, di panggung belakang, beliau berbicara dengan lembut, santun, dan menggunakan bahasa Jawa krama. Analisis dramaturgi menyoroiti penggunaan teknik scripting, staging, pertunjukan, dan interpretasi oleh Abah Ali untuk membangun dan menyampaikan kekuasaan dan kekuatannya sebagai aktor panggung dakwah kepada jamaah Mafia Sholawat.

Perbedaan kajian terdahulu diatas dengan apa yang akan diteliti oleh penulis yaitu terletak pada subjek dan objek penelitian. Penulis melakukan penelitian kepada seorang mubaligh dalam melakukan dakwah pada kegiatan *khithabah ta'tsiriyah* dengan mengembangkan pengelolaan kesan melalui pendekatan studi dramaturgi. Persamaan dan perbedaan antara

penelitian ini dengan penelitian terdahulu diuraikan secara terstruktur dalam tabel yang disajikan.

No	Penulis	Judul Penelitian	Relevansi	Perbedaan
1	Ahmad Muhsin Jamalullail (2021)	Strategi Dakwah K.H. Munif Zuhri Melalui <i>Impression Management</i> Dalam Meningkatkan Jumlah Jama'Ah Muji Nabi Di Desa Banyumeneng Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak	Menggunakan teori pengelolaan kesan yang dibangun oleh seorang da'I.	Fokus penelitian membahas faktor pendukung dan penghambat dalam strategi dakwah
2	Robeet Thadi (2020)	Studi Dramaturgi Presentasi Diri Da'I Migran di Kota Bengkulu	Menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi dramaturgi	Menggunakan paradigma interpretif (<i>interpretive paradigm</i>)
3	Herni Ghosiyah Kliwana (2020)	<i>Impression Management</i> Mahasiwi Perokok (Studi Dramaturgi pada Mahasiswi Perokok di Kota Pekanbaru)	Penggunaan Teori pengelolaan kesan dengan metode deskriptif kualitatif	Objek pada penelitian ini adalah mahasiswi perokok
4	Arifah Yenni Gustia dan Muhammad Hidayat Putra (2023)	Strategi <i>Impression Management</i> Ustadz Hanan Attaki dalam Aktivitas Dakwah di Media Sosial	Mejelaskan pengelolaan kesan seorang da'I dengan metode kualitatif deskriptif	Meneliti Pengelolaan kesan melalui media sosial
5	Novita Diyah Ayu Pratiwi (2023)	Konser Kiai Panggung : Presentasi Diri dan Dramaturgi Abah Ali dalam Membangun Komunitas Mafia Sholawat	Menggunakan Proses Dramaturgi melalui observasi dan wawancara	Terletak pada Subjek dan Objek Penelitian

Tabel 1. 1 Kajian Penelitian yang Relevan
Sumber: Data Olah Penelitian, 2023

F. Landasaan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Teori Pengelolaan Kesan (*Impression Management*)

Secara sadar atau tidak manusia sejatinya melakukan pengelolaan kesan dalam aktifitas sehari-hari baik untuk kepentingan pribadi, sosial atau finansial dan politik. Dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan sesamanya, tentu hampir semua orang memiliki *impression management* yang dibangun terhadap orang lain, sesuai dengan kesan seperti apa yang akan ditunjukkan agar (ekspektasi) orang lain terhadap dirinya sesuai dengan (realita) yang diinginkannya (Versigny, 2018).

Dalam buku *Encyclopedia of Communication Theory* oleh Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss (2009: 506), mengatakan:

“Impression management is not a clearly focused theory but a construct representing the presentation and maintenance of social identity during interaction.”

Berdasarkan pemaparannya tersebut menjelaskan bahwa manajemen kesan, dalam landasan teoritisnya, tidak sekadar merupakan sebuah teori yang terfokus dengan rumusan yang ketat atau prediksi yang pasti. Lebih dari itu, ia merupakan sebuah konstruksi konseptual yang mendalam yang menggambarkan bagaimana individu secara sadar atau tidak sadar menyajikan dan mempertahankan identitas sosial mereka selama berinteraksi dengan orang lain. Konsep ini sering kali diasosiasikan dengan teori-teori dalam bidang sosiologi, psikologi sosial, dan komunikasi, yang

memandang perilaku manusia dalam konteks hubungan sosial. Kemudian

Littlejohn melanjutkan:

“As individuals, we are constituted of countless idiosyncrasies-habits, mannerisms, beliefs, attitudes, values, abilities, needs, interests, family history, and so forth. When interacting with others, we cannot display all aspects of our private self. We therefore select characteristics from our psychological and behavioral matrix that we believe will present the person (the self) we should be during that occasion” (Littlejohn, 2009: 206).

Menurutnya, Ketika berbicara tentang individu, sering kali terlihat sebagai entitas yang kompleks, terdiri dari beragam kekhasan seperti kebiasaan, gaya, keyakinan, sikap, nilai, kemampuan, kebutuhan, minat, dan sejarah keluarga, di antara banyak hal lainnya. Namun, ketika berinteraksi dengan orang lain, seseorang tidak bisa menampilkan semua aspek dari diri pribadinya. Sebagai gantinya, seseorang melakukan seleksi dari matriks psikologis dan perilakunya untuk mempresentasikan dirinya sesuai dengan citra atau identitas yang ingin diproyeksikan dalam situasi tertentu. Proses ini tidak hanya terbatas pada penampilan fisik, tetapi juga meliputi bagaimana seseorang berbicara, berekspresi emosional, dan bertindak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku.

Hal Ini mencerminkan bagaimana seseorang secara aktif mengelola kesan yang ingin ditampilkan di mata orang lain, mengubah atau menyesuaikan perilaku untuk mendukung citra yang diharapkan. Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa manajemen kesan adalah sebuah proses kompleks yang melibatkan interpretasi yang terus-menerus tentang bagaimana kita ingin dilihat dan dikenal oleh orang

lain, serta bagaimana kita merespons dan menyesuaikan diri terhadap respons mereka terhadap kita. Ini tidak hanya relevan dalam interaksi sehari-hari, tetapi juga dalam konteks profesional, akademis, dan sosial lainnya di mana kita terlibat dalam komunikasi dan interaksi dengan orang lain.

Pengelolaan kesan (*impression management*), seperti sebuah drama yang dimainkan oleh seorang aktor, melibatkan upaya hati-hati individu untuk menampilkan gambaran tertentu melalui perilaku verbal dan nonverbal agar dapat memancarkan image yang diinginkan. Konsep ini mengacu pada cara individu mempresentasikan diri mereka kepada orang lain. Menurut teori ini, presentasi diri terdiri dari tiga komponen utama: panggung (*setting*), penampilan (*appearance*), dan gaya bertingkah laku (*manner*). Panggung merujuk pada lingkungan fisik atau benda-benda yang digunakan, penampilan mencakup penggunaan atribut seperti pakaian bermerek atau sepatu mahal, sementara gaya bertingkah laku menggambarkan cara seseorang bergerak, duduk, berbicara, dan bereaksi dalam situasi sosial. (Kliwanna, 2020: 13).

b. Teori Dramaturgi Erving Goffman

Dalam buku *The Presentation of Self in Everyday Life*, Goffman (1959) memaparkan:

“Dramaturgy is a sociological perspective that analyzes micro-sociological accounts of everyday social interactions through the analogy of performativity and theatrical dramaturgy, dividing such interactions between "actors", "audience" members, and various "front" and "back" stages. Goffman forms a theatrical metaphor in defining the method in which one human being presents itself to

another based on cultural values, norms, and beliefs. Performances can have disruptions (actors are aware of such), but most are successful. The goal of this presentation of self is acceptance from the audience through carefully conducted performance. If the actor succeeds, the audience will view the actor as he or she wants to be viewed” (Goffman, 1959).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa dramaturgi adalah sudut pandang sosiologis yang memeriksa interaksi sosial sehari-hari melalui konsep performativitas dan dramaturgi teatral. Goffman menggunakan metafora teatral untuk menjelaskan bagaimana individu menampilkan diri mereka kepada orang lain, tergantung pada nilai-nilai budaya, norma, dan keyakinan. Interaksi ini dibagi antara "aktor", "penonton", dan berbagai tahapan "depan" dan "belakang", dengan tujuan utama dari presentasi diri ini adalah diterimanya aktor oleh penonton melalui penampilan yang hati-hati dan penuh perhatian.

Dramaturgi adalah pendekatan yang berkembang dari Teori Interaksionisme Simbolik, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan individu dalam mempertahankan identitas dan sebagai model untuk memahami perilaku manusia, khususnya dalam cara mereka memberikan makna kepada pengalaman hidup mereka dalam konteks lingkungan mereka. Pendekatan dramaturgi digunakan oleh penulis untuk memberikan gambaran dan analisis mendetail tentang proses interaksi sosial. Fokus dramaturgi dalam pengelolaan kesan (*impression management*) tidak hanya pada tindakan yang dilakukan oleh individu, bukan hanya pada tujuan mereka, atau mengapa mereka melakukannya, tetapi lebih pada bagaimana cara mereka melaksanakannya.

Menurut Goffman, dramaturgi adalah pandangan bahwa saat manusia berinteraksi dengan orang lain, mereka berusaha mengelola kesan yang mereka harapkan tumbuh pada orang lain terhadap diri mereka. Setiap individu dalam interaksi sosial dianggap sebagai aktor yang melakukan pertunjukan untuk orang lain. Latar belakang munculnya teori dramaturgi Erving Goffman dapat ditelusuri ke tahun 1945, ketika ia, sebagai seorang teoritis literatur Amerika dan filosof, memperkenalkan konsep dramatisme sebagai alat untuk memahami fungsi sosial dari bahasa dan drama sebagai panggung simbolik kehidupan sosial.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering kali memainkan berbagai peran yang berbeda-beda. Konsep ini dikenal dalam tradisi dramaturgi sebagai panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Panggung depan merupakan tempat di mana individu berinteraksi dengan orang lain dan di mana situasi dapat dilihat dan dinilai oleh orang lain. Di sisi lain, panggung belakang adalah tempat di mana individu mempersiapkan diri sebelum tampil di panggung depan. Sering kali, karakter yang ditunjukkan oleh seseorang di panggung depan dapat berbeda dengan karakter sebenarnya yang mereka miliki. Individu tidak selalu ingin menampilkan peran formal atau identitas sejati mereka di panggung depan (Oktavia, 2017: 30).

Dalam penelitian yang ditulis oleh Iin Soraya dan Hifni Alifahmi (2021: 12), Goffman membagi dua wilayah kehidupan sosial melalui istilah Pertunjukan Teater, yaitu :

1) *Front Stage* (panggung depan)

Panggung depan adalah suatu konteks atau situasi sosial di mana individu dapat menampilkan peran formalnya atau beraksi seperti seorang aktor. Tempat ini dikenal sebagai *front stage* yang diperhatikan oleh penonton atau khalayak. Cakupan dari panggung depan termasuk aspek personal seperti penampilan diri, serta alat-alat ekspresif yang digunakan untuk mengekspresikan diri. Ini dapat dibagi lebih lanjut menjadi penampilan (*appearance*) dan gaya bertingkah laku (*manner*).

2) *Back Stage* (panggung belakang)

Panggung belakang adalah area di mana individu melakukan persiapan untuk perannya di panggung depan, juga dikenal sebagai *back stage* atau ruang rias. Tempat ini digunakan untuk mempersiapkan diri dan melakukan latihan yang diperlukan untuk tampil di panggung depan. Di sini, semua kegiatan dilakukan secara tersembunyi untuk memastikan kesuksesan dalam beraksi atau menampilkan diri di panggung depan (Sulaeman, et al., 2018: 89).

2. Kerangka Konseptual

Menurut berbagai sumber literatur dalam teori ilmu dakwah, ada empat jenis kegiatan dakwah Islam yang dikenal secara luas di seluruh dunia, yaitu Tabligh, Irsyad, Tadbir, dan Tathwir. Dalam konteks pengelolaan kesan melalui *khithabah ta'tsiriyyah*, perhatian utama diberikan pada dakwah dalam bentuk Tabligh (Mukarom, 2020: 15).

Tabligh berasal dari kata *ballagho yuballighu* yang berarti menyampaikan, khususnya dalam konteks menyampaikan risalah berupa Al-Qur'an dan Al-Hadits secara terang dan jelas (Mubarok, 2021:35). Kegiatan tabligh dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu melalui lisan (*khitobah*), tulisan (*kitabah*), dan penyiaran (*i'lam*). Di antara jenis-jenis tabligh tersebut, khitobah adalah yang paling umum dan populer di masyarakat, sering disebut dengan istilah ceramah dalam acara-acara tertentu (Mukarom, 2020: 17).

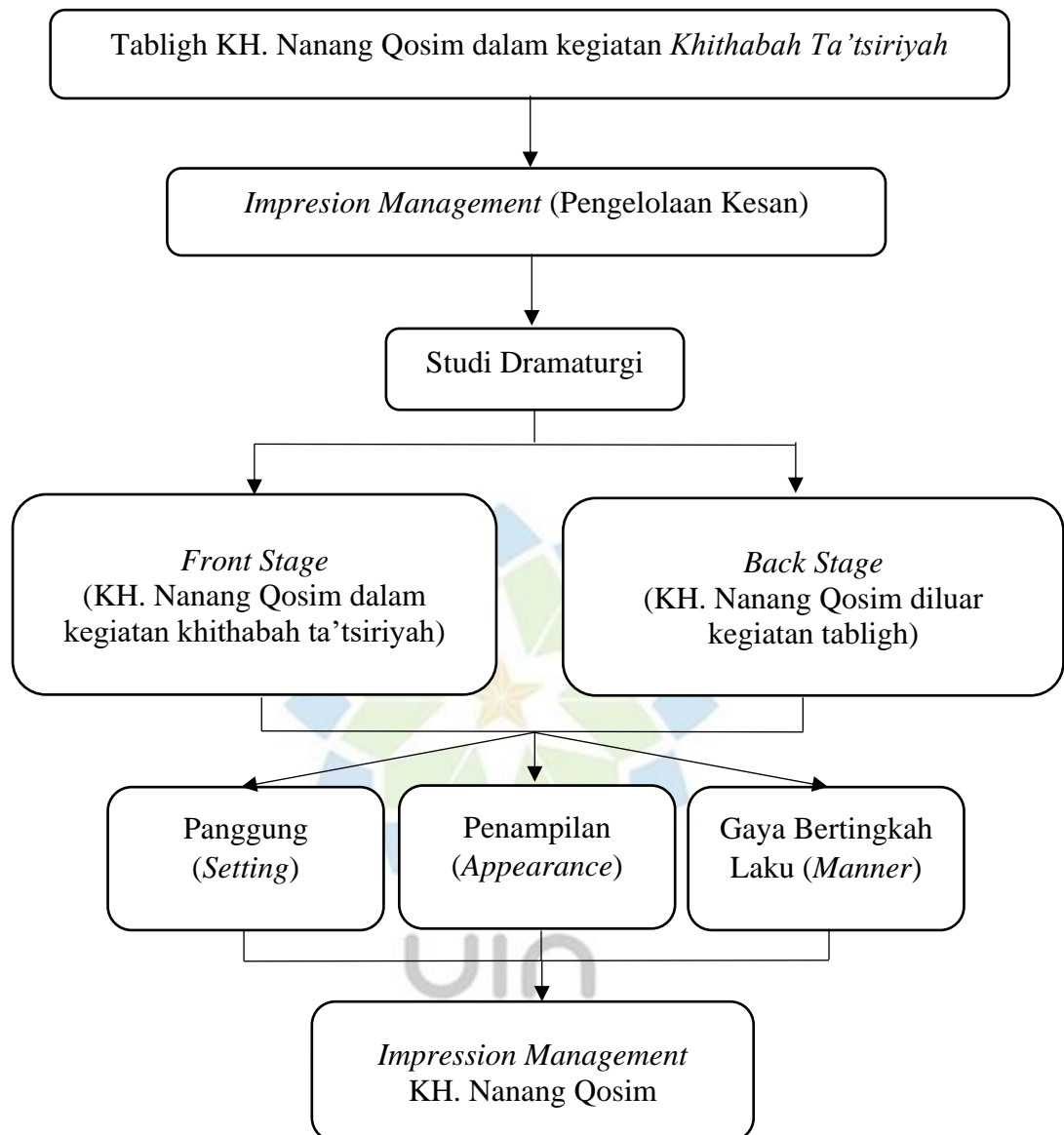
Khitobah, berasal dari kata *khataba, yakhtubu, khutbatanantan khitobatan*, memiliki arti berkhotbah, berpidato, atau menyampaikan pesan, seperti juga dalam konteks melamar, bercakap-cakap, atau mengirim surat (Ramdani, 2022:24). Dalam praktiknya, khitobah adalah pidato yang disampaikan oleh seorang khatib, biasanya dalam masjid saat ibadah shalat Jum'at, hari raya, atau kesempatan lainnya.

Secara praktis, khitobah terbagi menjadi dua jenis: Pertama, khitobah yang terikat langsung dengan ibadah mahdhah disebut *khitobah ad-Diniyah*, seperti khutbah 'Idul Fitri, khutbah 'Idul Adha, dan khutbah Jum'at. Kedua, khitobah yang tidak langsung terkait dengan ibadah mahdhah disebut *khitobah ta'tsiriyyah*, seperti dalam kegiatan tabligh akbar seperti peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, atau acara-acara seperti pernikahan dan khitanan (Mukarom, 2020: 20). Kegiatan khitobah ini umumnya dikenal oleh masyarakat sebagai bentuk dakwah dalam bentuk ceramah.

Pelaksanaan khitobah dilakukan oleh mubaligh, atau penceramah. Mubaligh berasal dari kata *balagha*, *yuballighu*, *bulughan* yang berarti "yang menyampaikan". Peran mubaligh sangat penting dalam komunikasi pesan-pesan keagamaan kepada jamaah, dengan memahami baik secara sosiologis, psikologis, maupun psikologis. Mubaligh memiliki fungsi sosial yang krusial dalam memperluas dakwah Islam di masyarakat, serta mempromosikan amanah amar ma'ruf nahi munkar untuk mengarahkan umat ke jalan yang benar.

Dalam penelitian pengelolaan kesan KH. Nanang dalam kegiatan *khithabah ta'tsiriyyah* ini peneliti menggunakan teori pengelolaan kesan (*Impression Management*) melalui pendekatan dramaturgi. Teori pengelolaan kesan dengan pendekatan dramaturgi merupakan teori yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti. Peneliti ingin mengungkap pengelolaan kesan KH. Nanang Qosim (sebagai mubaligh) dalam aktivitas tabligh (*khithabah ta'tsiriyyah*) di Desa Rancaekek, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung.

Sebagaimana mubaligh itu sendiri dikaji melalui teori dramaturgi untuk mengetahui bagaimana makna seorang mubaligh sebagai selayaknya pertunjukan panggung drama. Maka melalui kajian yang dikemukakan oleh Goffman mengenai pengelolaan kesan dilihat dari aspek *front stage* dan *back stage*. Secara lebih terstruktur, penelitian ini diturunkan dalam kerangka konseptual berikut:



Bagan 1. 1 Kerangka Konseptual
Sumber: Data Olah Penelitian, 2023

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2023 sampai dengan Juni 2024. Penelitian ini dilakukan di Desa Rancaekek, Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung. Alasan pemilihan lokasi ini karena di Desa Rancaekek, Kecamatan Rancaekek, KH. Dai Nanang telah berhasil melakukan kegiatan dakwah dilokasi tersebut. Selain itu KH. Nanang Qosim berhasil membangun sebuah Yayasan Pondok Pesantren Addzimat Da'I Indonesia

2. Paradigma dan Pendekatan

Istilah paradigma pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Kuhn (1962) dan kemudian dijelaskan lebih lanjut oleh Robert Friedrichs (1970). Dalam buku yang ditulis oleh Eko Murdiyanto (2020: 1), Kuhn mendefinisikan paradigma sebagai cara tertentu untuk memahami realitas sosial yang dibangun melalui mode berpikir atau mode penyelidikan tertentu, yang menghasilkan cara pengetahuan yang spesifik. Paradigma ini terdiri dari sekumpulan asumsi, konsep, atau proposisi yang menjadi landasan berpikir dan penelitian, seperti yang dijelaskan oleh Bogdan dan Biklen dalam buku yang disunting oleh Lexy J. Moleong (2019: 49).

Penelitian ini menggunakan paradigma Konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme mengkaji makna dari peristiwa dan fakta sosial, dengan penelitian kualitatif dipandang sebagai metode yang khas dalam ilmu sosial dan kemanusiaan (Rakhmat, 2021: 29). Pendekatan yang digunakan dalam

penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan dengan cara yang deskriptif melalui pendekatan dramaturgi.

Pendekatan dramaturgis Goffman, khususnya, berfokus pada gagasan bahwa saat manusia berinteraksi dengan orang lain, mereka berusaha mengelola kesan yang mereka ingin timbulkan pada orang lain tentang diri mereka. Ini berarti setiap individu melakukan pertunjukan untuk orang lain (Yusuf, 2019: 51). Dramaturgi diartikan sebagai model untuk mempelajari perilaku manusia, dan bagaimana manusia memberikan makna pada kehidupan mereka dan lingkungan tempat mereka berada untuk menjaga integritas diri.

Pendekatan dramaturgi pada penelitian ini mengkaji bagaimana pengelolaan kesan (*Impression Management*) yang dibangun KH. Da'I Nanang Qosim dalam tablighnya melalui kegiatan *Khitobah Ta'tsiriyah* dilihat dari aspek panggung depan (KH. Nanang Qosim dalam bertabligh) dan panggung belakang (KH. Nanang Qosim diluar kegiatan tabligh).

3. Metode Penelitian

Bogdan dan Taylor, seperti yang dikutip dalam Murdiyanto (2020: 19), menjelaskan bahwa metodologi kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik secara tertulis maupun lisan dari partisipan serta perilaku yang diamati. Dalam metode ini, peneliti menjadi instrumen utama, sehingga diperlukan pemahaman teoritis dan wawasan yang luas agar dapat mengajukan

pertanyaan yang tepat, menganalisis data, dan mengonstruksi pemahaman yang lebih mendalam terhadap obyek penelitian.

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti objek dalam pengaturan alamiah, di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau gabungan, sedangkan analisis data bersifat induktif. Hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman makna dari fenomena daripada generalisasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena, memaparkan situasi, atau menggambarkan peristiwa secara objektif (Widiawati, 2020: 112).

Penulis melakukan penelitian ini selama 8 bulan, dimulai sejak pra penelitian bulan Oktober 2023 hingga skripsi ini berakhir pada Juni 2024. Selama periode ini penulis melakukan penelusuran data lapangan dengan melakukan wawancara kepada pihak-pihak terkait, mengumpulkan arsip-arsip dokumen yang berkaitan dengan perjalanan tabligh KH. Nanang Qosim. Selain itu penulis melakukan pengamatan pada akun instagram *@dainanang_adzimat* dan *@dai_nanang_management*, sebagai sumber informasi kegiatan *Khitobah Ta'tsiriyah* KH. Nanang Qosim.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Menurut Silalahi (2021: 197), dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Sumber data dalam konteks penelitian merujuk kepada asal-

usul data tersebut. Misalnya, dalam metode pengumpulan data berupa wawancara, sumber data berasal dari individu yang diwawancarai, yang dalam konteks ini disebut sebagai responden. Untuk memudahkan dalam pembagian data, peneliti membagi sumber asal data tersebut. Berikut data penelitian dikelompokkan berdasarkan sumbernya:

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber asli atau sumber pertama dan yang mengalami secara langsung (Silalahi, 2021: 197). Sumber data primer diperoleh dari sumber pertama dari penelitian tersebut. Data tersebut diambil dari subyek utama dalam penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari KH. Nanang Qosim.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah dikelola sedemikian rupa untuk dapat dipakai atau lazimnya disebut dengan data tersedia, sebagaimana dalam buku yang ditulis oleh Dumaris E. Silalahi (2021: 197). Sumber data sekunder penelitian didapatkan secara tidak langsung dalam penelitian dengan melalui pihak lain. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu, buku, arsip dokumen serta dokumen resmi yang berkaitan tentang dakwah KH. Nanang Qosim, manager KH. Nanang Qosim dan orang yang dekat dengan informan kunci dalam lingkup keluarga serta beberapa jamaah tabligh KH. Nanang Qosim.

5. Informan dan Unit Analisis

Informan adalah individu yang menyediakan informasi atau memiliki pengetahuan tentang objek penelitian yang sedang diinvestigasi. Validasi data dan pemilihan "sampel" atau subjek penelitian sangat penting dalam proses ini. Dalam penelitian kualitatif, "sampel-sampel" digunakan untuk mempelajari fenomena tertentu, berbeda dengan pendekatan dalam penelitian kuantitatif di mana sampel digunakan untuk menggambarkan karakteristik populasi atau menarik generalisasi yang berlaku untuk seluruh populasi (Harahap, 2020).

Oleh karena itu penulis telah menentukan beberapa informan yang terkait dengan Pengelolaan Kesan KH. Nanang Qosim dalam Kegiatan *Khitobah Ta'tsiryah*. Demikian informan yang dipilih oleh peneliti:

- a. KH. Nanang Qosim sebagai informan kunci
- b. Manager KH. Nanang Qosim dalam bertabligh
- c. Orang yang dekat dengan informan kunci dalam lingkup keluarga
- d. Jamaah tabligh KH. Nanang Qosim di wilayah Desa Rancaekek, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh informasi dari lapangan dengan menggunakan langkah-langkah yang sesuai dengan metode penelitian yang diterapkan. Dalam penelitian kualitatif, teknik-teknik yang digunakan bersifat provisional (sementara) karena sangat bergantung pada konteks permasalahan yang sedang diteliti (Alaslan, 2021:

73). Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, peneliti melakukan tiga teknik pengumpulan data, diantaranya:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk melakukan pengamatan terhadap fenomena sosial yang sedang diamati (Alaslan, 2021: 74). Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan cara mengidentifikasi kegiatan tabligh KH. Nanang Qosim dan mengamati proses pengelolaan kesan yang dibangun oleh KH. Nanang melalui kegiatan *khithabah ta'tsiriyah* dengan pendekatan dramaturgi yakni dilihat dari panggung depan dan panggung belakang.

b. Wawancara

Menurut Kriyantono (2020: 291), wawancara adalah metode pengumpulan data atau informasi dimana peneliti bertemu langsung dengan narasumber untuk mendapatkan data, sering kali dilakukan dengan frekuensi yang berulang. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan subjek penelitian yaitu KH. Nanang Qosim dan Manager KH. Nanang Qosim dalam bertabligh, orang yang dekat dengan informan kunci dalam lingkup keluarga serta jamaah tabligh KH. Nanang Qosim di Desa Rancaekek, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung untuk menggali informasi secara langsung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dapat digunakan sebagai pelengkap dari teknik observasi dan wawancara. Teknik ini mencakup pencatatan berbagai

peristiwa yang telah terjadi sebelumnya dalam bentuk tulisan atau dokumen lain seperti catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan yang relevan dengan masalah penelitian yang sedang dipelajari. Penelitian yang menggunakan teknik ini akan lebih dapat dipercaya jika terdapat riwayat autobiografi atau dokumen pendukung lainnya, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono dalam (Alaslan, 2021: 74).

Dalam penelitian ini peneliti menelaah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan konsep pengelolaan kesan dan dramaturgi serta dokumen lain yang dianggap dapat melengkapi data penelitian seperti dalam bentuk foto atau video kegiatan *khithabah ta'tsiriyyah*, hasil wawancara dengan pihak-pihak terkait dan arsip-arsip dokumen yang berkaitan dengan perjalanan dakwah KH. Nanang Qosim.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Peneliti mengevaluasi validitas data dengan menggunakan teknik triangulasi atau penggabungan. Triangulasi adalah metode untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sumber lain di luar data tersebut, untuk tujuan verifikasi atau perbandingan (Moleong, 2019). Menurut Sogiyono, seperti yang dijelaskan dalam (Alaslan, 2021: 101), mengidentifikasi tiga jenis triangulasi yang digunakan untuk menguji kredibilitas data:

- a. Triangulasi Sumber: Teknik ini digunakan untuk memperoleh kredibilitas data dengan memeriksa berbagai sumber informasi. Data

dari berbagai informan dianalisis untuk mendeskripsikan dan mengkategorikan pandangan serta pendapat mereka, baik yang serupa maupun berbeda. Selanjutnya, data tersebut dianalisis untuk mencapai kesimpulan, dan kesepakatan atau verifikasi dari informan dapat diminta.

- b. Triangulasi Teknik: Teknik ini melibatkan penggunaan berbagai metode untuk mendapatkan kredibilitas data. Jika data yang dihasilkan dari metode yang berbeda menunjukkan perbedaan, peneliti perlu memastikan dengan memperoleh informasi tambahan dari informan yang sama atau informan lain untuk memperjelas data tersebut (Alaslan, 2021: 102).
- c. Triangulasi Waktu: Variasi waktu dan kondisi dapat mempengaruhi kredibilitas data penelitian. Misalnya, hasil wawancara dapat berbeda tergantung pada waktu (pagi, siang, atau malam) karena kondisi dan ketersediaan informan yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan waktu dan kondisi saat mengumpulkan data untuk memastikan kevalidan data yang diperoleh (Alaslan, 2021: 103).

Dalam penelitian ini, langkah awal dalam menentukan keabsahan data adalah menggabungkan semua data yang terkumpul dan menyimpulkan dari hasil tersebut. Untuk memvalidasi data, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber dengan melibatkan berbagai narasumber untuk mengumpulkan data yang lebih lengkap dan memudahkan analisis, sehingga keabsahan data dapat terjamin.

Langkah-langkah ini penting untuk memastikan kebenaran data yang disajikan.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif melibatkan pengelolaan dan organisasi data, sintesis informasi, mengidentifikasi pola, menentukan signifikansi, serta memilih informasi yang relevan untuk disampaikan kepada orang lain, sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Bogdan & Biklen (Murdiyanto, 2020: 45). Secara lebih terstruktur, teknik analisis data dalam penelitian ini, penulis turunkan dalam tabel berikut:

No	Unit Analisis	Objek yang diteliti	Metode
1	Panggung Depan (<i>Front Stage</i>)	Panggung (<i>Setting</i>) Penampilan (<i>Appearance</i>) Gaya bertingkah laku (<i>Manner</i>)	Observasi Wawancara Dokumentasi
2	Panggung Belakang (<i>Back Stage</i>)	Panggung (<i>Setting</i>) Penampilan (<i>Appearance</i>) Gaya bertingkah laku (<i>Manner</i>)	Observasi Wawancara Dokumentasi

Tabel 1. 2 Teknik Analisis Data

Sumber: Data Olah Penelitian

Berdasarkan tabel diatas, proses analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, penekanan pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang dihasilkan dari catatan lapangan. Proses ini terjadi secara berkelanjutan sepanjang penelitian, bahkan sebelum seluruh data terkumpul, seperti yang terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi,

dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti (Rijali, 2018: 91).

b. Penyajian data

Setelah proses reduksi data, langkah berikutnya adalah menyajikan data sehingga terorganisir dengan baik, tersusun secara sistematis, dan menunjukkan pola-pola hubungan yang jelas agar mudah dipahami. Penyajian data ini dapat berupa uraian singkat, diagram, atau tabel, yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menjelaskan temuan secara naratif (Miles & Huberman, sebagaimana dikutip dalam Amtai, 2021: 93).

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus oleh peneliti selama berada di lapangan. Mulai dari awal pengumpulan data, peneliti kualitatif mencoba untuk memberikan makna pada data, mencatat pola-pola yang muncul (berdasarkan teori), menjelaskan keteraturan, dan menyusun proposisi tentang hubungan sebab-akibat. Kesimpulan-kesimpulan ini diolah dengan cara yang fleksibel, tetap terbuka, dan kritis, namun tetap mengarah pada suatu simpulan yang solid. Kesimpulan ini juga diverifikasi selama penelitian berlangsung melalui beberapa cara seperti refleksi selama penulisan, revisi catatan lapangan, diskusi dengan sesama peneliti, dan usaha untuk mengaitkan temuan dengan data lainnya (Rijali, 2018: 94).